



Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara pada Sekolah Jalan Ceurih Kecamatan Ule Kareng, Kota Banda Aceh

Zakia Husna^{1*}, Silvia Rizki², Fitriani³, Ulfa Amalia⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: 210210044@student.ar-raniry.ac.id^{*1}, 210210064@student.ar-raniry.ac.id², 210210038@student.ar-raniry.ac.id³, 210210039@student.ar-raniry.ac.id⁴

Korespondensi penulis : 210210044@student.ar-raniry.ac.id

Abstract. *This research aims to describe strategies for handling children with speech impairments at PAUD Aceh Flexi School. Speech-impaired children are part of Children with Special Needs (ABK) who experience obstacles in verbal communication, so they require a special learning approach and support. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through observation, interviews and documentation, with the research subjects consisting of a teacher and one speech-impaired child. The research results show that treatment is carried out through three main stages: initial identification, implementation of adaptive learning strategies, and parental involvement. Learning strategies include the use of visual media, sign language, and a total communication approach that helps children express themselves. Teachers also form collaborative communications with parents to strengthen stimulation at home. However, there are obstacles such as limited communication aids, lack of teacher training, and lack of parental awareness. This research emphasizes the importance of a collaborative, communicative and empathetic approach in inclusive education to optimize the potential of children with speech impairments from an early age.*

Keywords: *Handling Model, Children With Special Needs, Speech Impairment.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penanganan anak tunawicara di PAUD Aceh Flexi School. Anak tunawicara merupakan bagian dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami hambatan dalam komunikasi verbal, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran dan dukungan yang khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian terdiri dari guru dan satu orang anak tunawicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan dilakukan melalui tiga tahapan utama: identifikasi awal, penerapan strategi pembelajaran adaptif, dan keterlibatan orang tua. Strategi pembelajaran mencakup penggunaan media visual, bahasa isyarat, serta pendekatan total communication yang membantu anak mengekspresikan diri. Guru juga membentuk kolaborasi komunikasi dengan orang tua untuk memperkuat stimulasi di rumah. Namun, terdapat hambatan seperti keterbatasan alat bantu komunikasi, minimnya pelatihan guru, dan kurangnya kesadaran orang tua. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif, komunikatif, dan empatik dalam pendidikan inklusif guna mengoptimalkan potensi anak tunawicara sejak usia dini.

Kata kunci: Model Penanganan, Anak Berkebutuhan Khusus, Tuna Wicara.

1. LATAR BELAKANG

Usia dini merupakan fase emas di mana anak tumbuh dan belajar dengan cepat. Perkembangan anak mencakup aspek agama, moral, kognitif, fisik-motorik, bahasa, seni, serta sosial-emosional. Stimulasi sejak dini dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental anak, yang berpengaruh pada prestasi dan produktivitasnya. Semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan yang setara. Menurut Lestari Ninggrum, pendidikan harus mengakomodasi kebutuhan siswa secara menyeluruh,

menghargai keberagaman, tidak diskriminatif, dan membentuk karakter serta nilai positif bagi semua peserta didik. (Dewi Nur Aysyah, Henny Dwi Yanti, 2023).

1. Keberadaan individu atau anak-anak berkebutuhan khusus, secara riil di sekolah tidak hanya ada di sekolah luar biasa. Dalam kenyataan, begitu banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat ditemui di sekolah reguler terutama di pendidikan anak usia dini seperti di taman kanak-kanak. Dengan adanya anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar atau di taman kanak-kanak tersebut, ada karakteristik anak berkebutuhan khusus yang tidak begitu mencolok dalam perbedaan, maka menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk mengenalinya. Sebut saja anak-anak tunagrahita ringan dengan tingkat kecerdasan atau IQ 70/75 dan anak berkesulitan belajar spesifik. Kondisi dan keberadaan anak ini di sekolah tentu secara fisik tidak akan menampakkan perbedaannya secara signifikan. Untuk itulah guru-guru di PAUD tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengenalinya. (Cahyaning Suryaningrum, Tri Muji Ingarianti, 2016).
2. Saat ini banyak anak tunawicara yang dipandang dengan sebelah mata sehingga proses pengembangan potensi mereka terhambat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mendalam untuk mengkaji permasalahan pada para anak tunawicara dalam rangka mengembangkan potensi diri dengan keterbatasan berinteraksi. (Wulandari et al., 2023). Hak anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak pada umumnya di sekolah reguler. Dalam sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus tentunya sudah menyiapkan program khusus dalam bentuk modifikasi dan adaptasi dari program sebelumnya yang bersifat reguler. (Madyawati & Zubaidi, 2020).
3. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan keterbatasan fisik, mental, dan sosial yang tetap memiliki hak yang sama, terutama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Di Indonesia, jumlah ABK, khususnya anak tunawicara, terus meningkat dan memerlukan perhatian lebih dalam pengembangan pendidikan inklusif. Anak tunawicara mengalami gangguan pada organ bicara dan kesulitan berkomunikasi secara verbal, yang sering menurunkan rasa percaya diri mereka. Karena itu, penting memberikan bimbingan sejak dini, terutama pendidikan agama dan sosial sebagai bekal hidup. Dalam proses pembelajaran, peran *Shadow Teacher* (ST) sangat krusial untuk membantu ABK memahami materi dan mengikuti pelajaran setara dengan siswa lainnya. (Andani et al., 2023).

4. Tunawicara adalah gangguan bicara yang menyebabkan anak kesulitan berbicara dan berkomunikasi secara normal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan linguistik mencakup kemampuan menggunakan bahasa, dialek, dan bunyi sebagai alat komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Perkembangan bahasa anak dapat dikenali sejak dini. Misalnya, usia 6 bulan belum merespons suara, usia 10 bulan tidak bereaksi saat dipanggil, dan usia 15 bulan belum memahami kata-kata dasar. Di usia 18–24 bulan, anak belum bisa mengucapkan 10 kata sederhana atau merespons perintah. Pada usia 30–36 bulan, anak masih belum bisa berbicara jelas atau dimengerti orang lain. Hingga usia 7 tahun, jika masih ada hambatan bicara, anak kemungkinan mengalami gangguan bahasa yang memerlukan penanganan khusus. (Akhmad et al., 2021).
5. Gangguan atau kelainan bicara terjadi ketika seseorang tidak mampu menggunakan organ vokalnya secara normal untuk menyampaikan pikiran atau pesan kepada orang lain. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai kondisi fisik seperti kerusakan otak, bibir sumbing, langit-langit mulut sumbing, atau ketulian. Akibatnya, meskipun informasi yang ingin disampaikan sebenarnya sederhana, orang lain tetap sulit memahaminya. Hal ini karena cara berbicara penderita tidak sesuai secara ekspresi, kelancaran, intonasi, dan susunan kalimat, sehingga membingungkan lawan bicara.
6. Anak tuna wicara ringan cenderung malu dan takut berpartisipasi di kelas karena kurang percaya diri dan takut jadi pusat perhatian, meskipun lingkungan sekolah mendukung. Mereka juga cenderung hanya berinteraksi dengan satu teman dekat, sehingga keterampilan sosialnya kurang berkembang. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan emosional, pendekatan inklusif, dan bimbingan guru agar anak lebih percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan lebih luas. (Hanifah et al., 2024).
7. Pengamatan yang dilakukan Aceh Flexi School, ditemukan bahwa adanya satu anak yang memiliki kelainan atau bertingkah laku berbeda dengan anak-anak lainnya, baik anak-anaknya normal maupun anak berkebutuhan khusus. Di antara anak-anak tersebut, salah satunya anak yang bermasalah yaitu anak yang berkebutuhan khusus tunawicara. Permasalahan anak tunawicara cukup menarik, karena anak tunawicara memiliki ciri-ciri yang terlihat yaitu anak yang jarang melakukan kontak mata, lebih suka menyendiri, sulit bergaul dengan teman, tertawa dan menangis sendirian tanpa alasan, dan juga kurangnya keterampilan komunikasi anak-anak. Masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya keterampilan komunikasi, baik dalam berbicara maupun dalam mengekspresikan perasaan. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri, baik bagi anak tersebut maupun bagi guru dan orang-orang di sekitarnya yang berusaha memahami

dan membantunya. Oleh karena itu, perhatian khusus dan pendekatan yang tepat sangat dibutuhkan agar anak ini bisa berkembang dan belajar dengan baik sesuai kebutuhannya.

8. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki berbagai jenis, namun dalam konteks ini difokuskan pada anak usia dini tuna rungu-wicara. Tuna rungu adalah anak yang mengalami kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan pendengaran sehingga kesulitan dalam komunikasi verbal. Sementara itu, tunawicara adalah anak yang memiliki gangguan dalam suara, pengucapan, atau kelancaran bicara yang memengaruhi kemampuan berbahasa. Pada anak usia dini, masa perkembangan bahasa dan komunikasi sangat penting. Gangguan pendengaran di usia ini dapat berdampak besar terhadap kemampuan bicara dan pemahaman bahasa anak. Karena itu, tuna rungu dan tunawicara seringkali saling berkaitan gangguan mendengar menyebabkan kesulitan berbicara. (Linda & Muliasari, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Tunawicara adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bicaranya secara normal atau kemampuan bicaranya tidak terbantu. (Ayu Zalni et al., 2024). Gangguan pada tunawicara biasanya karena disebabkan adanya gangguan pada fungsi bicara seperti organ berikut: pita suara, paru-paru, mulut, lidah, langit-langit, dan tenggorokkan. Tidak berfungsinya organ pendengaran, perkembangan bahasa yang terlambat, kerusakan pada sistem syaraf dan struktur otot, tidak mampu mengontrol gerak itu semua dapat mengakibatkan hambatan dalam bicara. Tunawicara memiliki beberapa karakteristik yaitu berbicara keras dan tidak jelas, suka melihat gerak bibir atau gerak tubuh teman bicaranya, bibir sumbing, suka melakukan gerakan tubuh, cenderung pendiam, suara sengau dan cadel. (Setiawati & Nai'mah, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan di TK Ar-Royhan Warunggunung Kabupaten Lebak peneliti menemukan orangtua atau wali siswa yang memiliki kelainan yaitu tidak dapat berbicara normal (tunawicara). Tunawicara adalah gangguan verbal pada seseorang sehingga mengalami kesulitan berkomunikasi melalui suara. Tuna wicara sering dikaitkan dengan tuna rungu. Kondisi emosional siswa dengan latar belakang orangtua tunawicara tersebut adalah mempunyai sikap dan perilaku tidak percaya diri selalu terlihat merasa sedih, takut, marah, malu, dan tidak pernah merasa bersalah jika melakukan kesalahan terhadap temannya. Saat disekolah anak menarik diri, murung dan tidak bergairah dan tidak mau melakukan kegiatan

apapun. Anak dari orangtua yang memiliki kelainan tuna wicara tersebut adalah seorang anak perempuan yang mempunyai keterlambatan hasil belajar Kurang menonjol dalam setiap aspek perkembangan aud. Anak ini cenderung tidak mau mengerjakan tugas- tugas dari guru, dan butuh perhatian khusus dari guru atau orang-orang dilingkungannya.(Kurnia, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Penelitian Hidayat dan kawan-kawan (2022) dimana penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui metode *language skill*, untuk melihat perubahan perilaku dan sikap anak. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data diperoleh dari purposive sampling dan snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *language skill* efektif dalam membantu perkembangan perilaku dan sikap anak berkebutuhan khusus, baik secara umum maupun secara maksimal pada beberapa aspek perkembangan anak. (Zulfa et al., 2018).

(Lestari et al., 2024) melakukan penelitian dimana tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model pembelajaran apa saja yang dilakukan oleh guru Tuna Wicara dalam melakukan proses belajar mengajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana ruang lingkupnya terdapat peserta didik dan guru Tuna Wicara. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif melalui observasi dan wawancara yang bertempat di SLBN 1 Kulon Progo dengan dua responden yang diwawancarai yakni guru Tuna Wicara di SLBN 1 Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SLBN 1 Kulon Progo menggunakan beberapa cara dalam melaksanakan proses belajar mengajar yaitu dengan adanya beberapa metode seperti metode demonstrasi, metode everyone is teacher here, adanya teknologi atau media yang digunakan seperti papan tulis, komputer, dan lain-lain, serta adanya faktor penghambat dan faktor pendukung dan keterlibatan dari orang tua.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah studi kasus dan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. (Waruwu, 2022). Penelitian ini mencari tau

informasi lebih lanjut tentang penanganan anak tunawicara yang dilakukan di Aceh Flexi School. Subjek penelitian ini adalah anak tunawicara serta guru Aceh Flexi School yang mengajar di kelas tersebut. Metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan terkait topik penelitian secara langsung dan observasi merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data penelitian lewat pengamatan dan pengindraan.(Mouwn Erland, 2020). Observasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap anak tunawicara untuk memperoleh informasi mengenai masalah penanganan anak tunawicara. Wawancara yang dilakukan bertujuan guna mendapatkan informasi atau data tambahan bagaimana cara penanganan yang dilakukan oleh guru di kelas. Dalam dokumen penelitian ini adalah kumpulan data atau materi yang berkaitan dengan apa saja yang sedang dipelajari anak berkebutuhan khusus, namun dokumen ini, dalam bentuk foto dan video, dapat diperoleh dari sumber lain atau dari bekerja dengan anak tunawicara guna melengkapi bukti data penelitian di Aceh Flexi School. Selain itu, metode analisis data menggunakan triangulasi data yang terdiri yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Melalui reduksi data, penyajian data, validasi data, dan keabsahan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk penelitian selanjutnya guna menarik kesimpulan tentang penanganan anak tunawicara pada sekolah Aceh Flexi School.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses identifikasi awal anak dengan kebutuhan khusus, khususnya tuna wicara, di Aceh Flexi School, Guru 1 menjelaskan bahwa observasi awal dilakukan secara rutin oleh guru kelas. “Kami biasanya memperhatikan perilaku dan perkembangan komunikasi anak sejak awal masuk kelas. Kalau ada anak yang tidak merespons secara verbal atau menunjukkan tanda-tanda keterlambatan bicara, kami segera catat dan konsultasikan ke tim pengembang,” ujar Guru 1. Guru 2 menambahkan, “Iya, dan kami juga melibatkan orang tua untuk mengisi kuesioner perkembangan. Jika terlihat ada gejala yang mengarah pada gangguan bicara, kami sarankan untuk pemeriksaan lebih lanjut ke terapis wicara atau dokter tumbuh kembang.”

Mengenai strategi pembelajaran, Guru 1 menyampaikan bahwa pendekatan visual sangat membantu. “Kami pakai kartu bergambar dan papan simbol agar anak bisa menunjukkan keinginannya. Selain itu, kami ajarkan bahasa isyarat sederhana agar mereka tetap bisa berkomunikasi,” jelasnya. Guru 2 kemudian menimpali, “Benar, dan kami juga menerapkan metode *total communication*, jadi anak bisa menggunakan kombinasi isyarat,

gambar, dan kata-kata. Kami pastikan rutinitas di kelas konsisten, supaya mereka merasa aman dan bisa belajar secara bertahap.”

Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting dalam mendukung anak tuna wicara. Guru 1 berkata, “Kami rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua. Di sana kami bahas perkembangan anak dan kami beri panduan praktis agar orang tua bisa melatih anak di rumah.” Guru 2 menambahkan, “Bahkan kami buat grup WhatsApp khusus untuk orang tua anak berkebutuhan khusus. Di sana kami sering kirimkan video pendek, tips komunikasi, dan juga jadi tempat berbagi pengalaman antar orang tua.”

Terkait tantangan yang dihadapi, Guru 1 mengakui adanya keterbatasan fasilitas. “Kadang kami kekurangan alat bantu komunikasi dan belum semua guru terlatih secara khusus,” katanya. “Tapi kami menyiasatinya dengan pelatihan internal dan kolaborasi dengan komunitas terapis.” Guru 2 turut berbagi pengalamannya, “Anak-anak kadang merasa frustrasi karena tidak bisa menyampaikan perasaannya. Dalam situasi seperti itu, kami lebih banyak memberi waktu, menggunakan pendekatan empati, dan memilih aktivitas yang membuat mereka merasa nyaman dan dihargai.”

Penanganan Anak Tunawicara di Aceh Flexi School

Penanganan anak tunawicara di PAUD Aceh Flexi School dimulai dari tahap identifikasi awal yang sistematis. Guru-guru melakukan observasi harian terhadap perilaku dan perkembangan komunikasi setiap anak. Ketika ditemukan adanya tanda-tanda keterlambatan bicara, guru segera mencatat dan melaporkannya ke tim pengembang sekolah untuk ditindaklanjuti. Proses ini dilanjutkan dengan melibatkan orang tua melalui kuesioner perkembangan anak serta koordinasi untuk membawa anak menjalani pemeriksaan profesional ke terapis wicara atau dokter tumbuh kembang. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya deteksi dini sebagai langkah awal penanganan yang efektif.

Setelah anak teridentifikasi sebagai tuna wicara, guru menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Metode yang digunakan meliputi penggunaan media visual seperti kartu bergambar, papan simbol, dan bahasa isyarat sederhana. Guru tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal, tetapi juga menggunakan pendekatan *total communication*, yang menggabungkan semua bentuk komunikasi verbal, nonverbal, dan visual—untuk mendukung pemahaman dan ekspresi anak. Kelas juga didesain dengan rutinitas

yang konsisten agar anak merasa aman dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar.

Keterlibatan orang tua dianggap sebagai bagian penting dalam penanganan anak tunawicara. Guru secara aktif mengajak orang tua untuk terlibat melalui pertemuan berkala dan pelatihan singkat tentang cara berkomunikasi dengan anak di rumah. Selain itu, guru membentuk grup komunikasi khusus, seperti grup WhatsApp, yang berfungsi sebagai media berbagi informasi, video stimulasi bicara, serta pengalaman antar orang tua. Kolaborasi antara guru dan orang tua menciptakan kesinambungan stimulasi antara rumah dan sekolah, sehingga perkembangan anak bisa lebih optimal.

Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan alat bantu komunikasi dan kurangnya tenaga ahli di sekolah. Namun, tantangan ini diatasi melalui pelatihan internal dan kerja sama dengan pihak luar, seperti komunitas terapis. Guru juga menghadapi situasi emosional anak yang frustrasi karena kesulitan berkomunikasi. Untuk itu, pendekatan yang digunakan bersifat empatik dan sabar, dengan memberi waktu, ruang, serta aktivitas yang menyenangkan agar anak tetap termotivasi untuk belajar. Pendekatan personal dan penuh kasih sayang ini menjadi kunci keberhasilan dalam mendampingi anak tuna wicara di lingkungan PAUD.

Hambatan dalam Menangani Anak Tunawicara Aceh Flexi School

Salah satu hambatan utama dalam menangani anak tunawicara di PAUD Aceh Flexi School adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi alat bantu komunikasi maupun tenaga ahli. Guru mengakui bahwa belum semua sekolah memiliki fasilitas seperti papan simbol khusus, alat augmentative and alternative communication (AAC), atau akses rutin ke terapis wicara. Kondisi ini membuat guru harus berinovasi dengan memanfaatkan media sederhana seperti kartu bergambar atau membuat alat bantu sendiri. Selain itu, tidak semua guru memiliki pelatihan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, sehingga proses pembelajaran terkadang bergantung pada pengalaman pribadi dan inisiatif masing-masing pendidik.

Hambatan lainnya adalah pada aspek emosional dan psikologis anak tunawicara itu sendiri. Anak sering kali mengalami frustrasi karena kesulitan menyampaikan keinginan atau perasaannya secara verbal. Hal ini bisa berdampak pada perilaku anak di kelas, seperti menarik diri, tantrum, atau kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Guru harus memiliki kesabaran tinggi serta kemampuan dalam memahami isyarat nonverbal anak agar bisa merespons dengan

tepat. Tidak jarang, guru membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun rasa aman dan kepercayaan dari anak tunawicara agar mereka mau terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Hambatan terakhir yang cukup signifikan adalah kurangnya kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak tunawicara. Meskipun sebagian orang tua sangat kooperatif, ada juga yang kurang memahami pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak di rumah. Beberapa orang tua merasa tidak tahu harus mulai dari mana atau merasa cemas dan pasrah dengan kondisi anaknya. Dalam hal ini, guru harus bekerja ekstra untuk memberikan edukasi, motivasi, dan bimbingan praktis agar orang tua bisa menjadi mitra aktif dalam perkembangan anak. Tanpa keterlibatan yang konsisten dari keluarga, upaya yang dilakukan di sekolah tidak akan berjalan secara optimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya keterampilan guru dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam aspek kemampuan berbahasa, serta penggunaan metode pembelajaran yang adaptif seperti demonstrasi dan teknologi, keterlibatan orang tua, dan pemanfaatan alat bantu komunikasi, yang kesemuanya mendukung pendekatan holistik dan kolaboratif dalam menangani anak tuna wicara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penanganan anak tunawicara di PAUD Aceh Flexi School, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah menerapkan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif dalam mendukung perkembangan komunikasi anak berkebutuhan khusus. Identifikasi awal dilakukan melalui observasi guru dan kerja sama dengan orang tua, kemudian dilanjutkan dengan asesmen lanjutan oleh tenaga profesional. Strategi pembelajaran yang diterapkan bersifat individual dan adaptif, seperti penggunaan media visual, bahasa isyarat, dan metode total communication. Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan intervensi, dengan adanya komunikasi rutin dan pelatihan dari pihak sekolah. Meskipun masih dihadapkan pada berbagai hambatan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga ahli, dan tantangan emosional anak, guru menunjukkan komitmen tinggi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, penuh empati, dan memberdayakan potensi anak tunawicara secara maksimal.

DAFTAR REFERENSI

- Akhmad, F., Ediansyah, P., Fitriah, J., Faramaida, E., & Purwanto, J. (2021). Karakteristik dan model bimbingan atau pendidikan Islam bagi ABK tuna wicara. *Masaliq*, 1(3), 156–163. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.59>
- Andani, F., Windhana, A. P., Putri, Y. G., Mubarakah, W., & Usiwardani, C. H. (2023). Strategi shadow teacher dalam proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (tunawicara) di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 246–255. <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/867>
- Aysyah, D. N., & Yanti, H. D. W. E. L. (2023). [Artikel tanpa judul eksplisit]. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(September), 454–468.
- Erland, M. (2020). Metodologi penelitian kualitatif. Rake Sarasin.
- Hanifah, H. N., Nurhidayah, R., & Hanifah, B. (2024). Peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 112–127.
- Kurnia, L. (2020). Dampak interaksi sosial anak usia dini akibat latar belakang orangtua tuna wicara. *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–54. (Dokumen asli dari file lokal tidak dapat diakses secara daring.)
- Lestari, N. H., Novianti, D., Zen, F., & Husna, D. (2024). Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tuna wicara di SLBN 1 Kulon Progo. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 200–213.
- Linda, L. L., & Muliarsari, A. (2021). Analisis kebutuhan dan perilaku ABK tunarungu dan wicara dalam pembelajaran matematika dasar di SKh Kabupaten Pandeglang. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 9–22. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2145>
- Madyawati, L., & Zubaidi, H. (2020). Pelayanan anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusi. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 1–13.
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam PAUD. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/635/514>
- Suryaningrum, C., & Ingarianti, T. M. (2016). Pengembangan model deteksi dini anak berkebutuhan khusus (ABK) pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(Juni), 1–10.
- Waruwu, M. (2022). Motivasi belajar dan prestasi belajar pada mata pelajaran PPKn di Indonesia: Kajian analisis meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Wulandari, S. K., Afifah, J., Yasmin, A. R., S Aripah, & Hamidah, S. (2023). [Judul artikel tidak tersedia]. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 239–257.

- Zalni, A., Yustiana, E., Putri, R. A., & Andriani, O. (2024). Memenuhi hak anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i1.739>
- Zulfa, M. (2018). Penerapan metode language skill pada anak (Tesis). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.